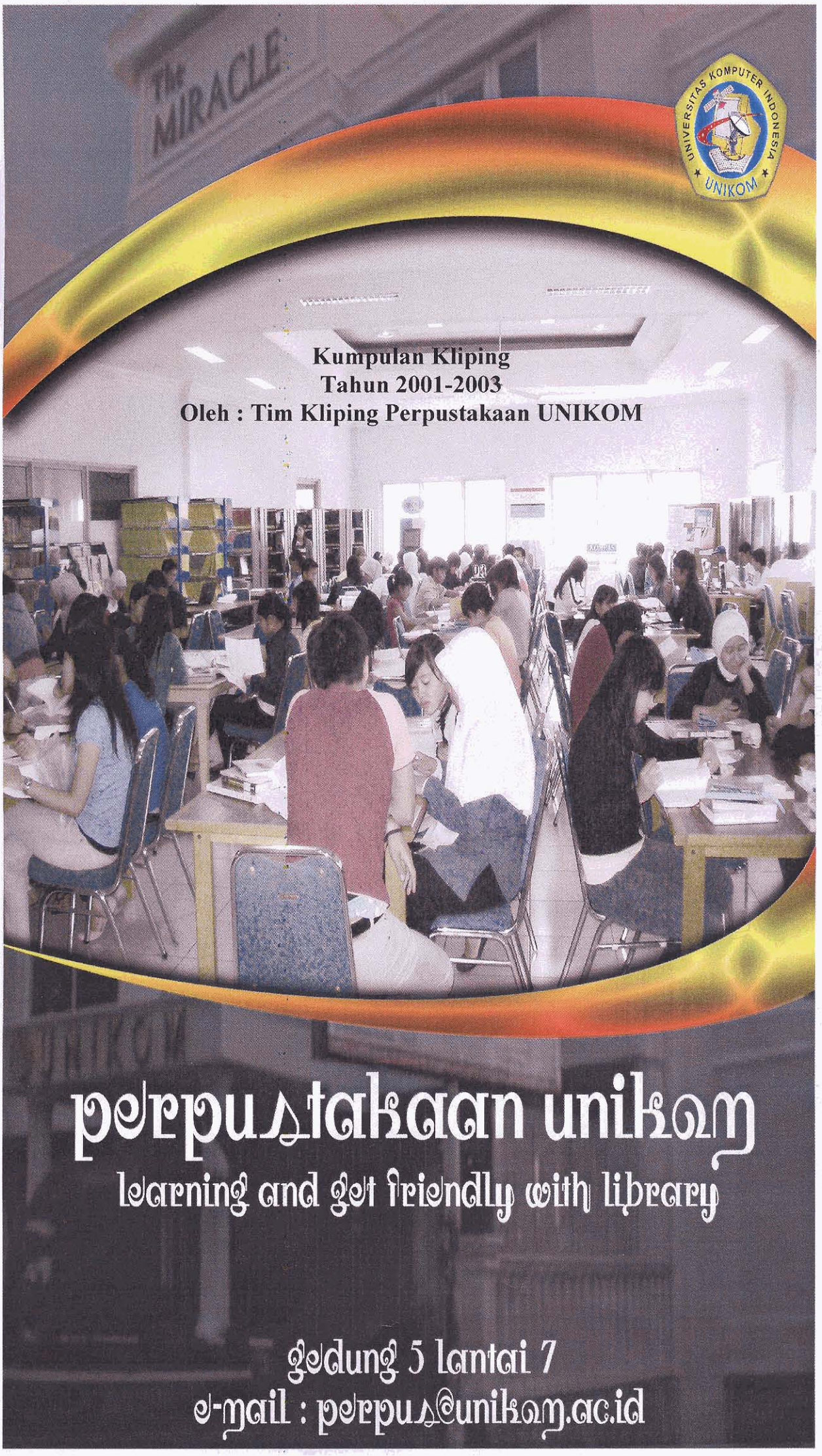


Kumpulan Kliping
Tahun 2001-2003
Oleh : Tim Kliping Perpustakaan UNIKOM

perpustakaan unikom

learning and get friendly with library

gedung 5 lantai 7
e-mail : perpus@unikom.ac.id

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : SABTU / 24 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : A / 1-5
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis : SUMARJO, JAKOB.
No_Klass/Subjek : 808 / CERITA KLASIK

Don Kisot

SIAPAKAH Don Kisot itu? Barangsiapa menyebutkan dirinya terpelajar, di mana pun di dunia ini, tentu mengenal tokoh ini. Don Kisot adalah roman raksasa penulis Spanyol terkenal, Cervantes, atau nama lengkapnya Miguel de Cervantes Seavedra. Roman ini, aslinya, berketebalan 900 halaman, tetapi umumnya diterbitkan dalam edisi ringkasan, kurang lebih setengah tebal aslinya. Ya, siapakah Don Kisot itu, yang kisahnya sejak diterbitkan tahun 1605 (jilid I) dan 1615 (jilid II), sampai hari-hari ini dibaca kaum terpelajar?

Don Kisot adalah seorang bangsawan bujangan tua yang jatuh miskin, akibat gemar mengoleksi buku-buku roman ksatria Abad Pertengahan, dengan menjual tanah-tanah warisannya. Buku-buku roman tentang ksatria itu, yang memenuhi seluruh ruang pustaka pribadinya yang luas, telah membuatnya sakit otak. Tubuhnya, benar ada di tanah pertaniannya di La Mancha, Spanyol Tengah, tetapi pikirannya ada di alam fiksi kekesatriaan di masa lampau.

Dalam sakit otaknya, namun didasari hati yang bersih dan murni, Don Kisot bertekad bertualang untuk membela kebenaran dan keadilan bagi mereka yang tertindas, teraniaya, dan tak berdaya. Maka dengan berpakaian ketopong besi warisan nenek moyangnya, Don Kisot memulai perjalanan sucinya sebagai ksatria. Diserangnya rombongan anak-anak sekolah minggu, rombongan orang-orang hukuman, kincir angin tanah pertanian, yang dalam pandangan otaknya yang sakit, adalah rombongan perampok, tawanan musuh yang jahat, dan raksasa-raksasa.

Setelah bertualang menjelajahi 900 halaman buku, Don Kisot jatuh sakit kecapaian dan usia tua, tetapi otaknya sehat kembali, dan menyesali semua apa yang telah dilakukannya. Empat belas hari kemudian ia meninggal di tempat tidurnya yang kusam, sambil ditangisi oleh hamba-hambanya yang setia.

ROMBONGAN Don Kisot masih memenuhi jalan-jalan Kota Jakarta, dan kota-kota besar lain di Indonesia, hampir tiap hari setelah teriakan Reformasi dikumandangkan tahun 1998. Barangkali benar, mereka punya hati tulus dan ikhlas, suci hati, serba bagus, indah, dan mulia gagasan-gagasannya. Tetapi benarkah mereka menyerang para raksasa pemakan manusia, atau Sang Naga yang siap menelan siapa saja? Benarkah musuh yang mereka teriaki dengan nada dendam kesumat itu, benar-benar nyata atau hanya ada dalam kepala mereka saja?

Siapakah yang sebenarnya sakit sekarang ini? Musuh-musuh Don Kisot yang sakit, atau Don Kisot sendiri yang sakit? Kita tidak tahu lagi siapa yang sebenarnya sehat, karena masing-masing pihak mengklaim dirinya paling sehat otaknya. Para Don Kisot terlalu banyak membaca buku-buku teori sosial-politik, filsafat, atau semua hal yang indah-indah dan mulia, menilai keadaan dan musuh-musuhnya di Indonesia ini sebagai busuk dan karatan. Sementara itu, di kubu yang lain, mereka yang di jalan-jalan dengan baju zirah kain berwarna-warni, adalah yang sebenar-benarnya Don Kisot.

Di manakah yang benar-benar para perampok itu, para bajak laut itu, raksasa-raksasa ganas itu, si naga itu, musuh-musuh rakyat itu? Siapakah yang kini mampu memberi peta di mana keberadaan musuh-musuh kaum lemah, kaum miskin, kaum teraniaya, kaum terusir, dan mereka yang compang-camping oleh topan Reformasi ini?

◆◆◆

DON Kisot-Don Kisot, meski otakmu tidak sesakit gambaran Cervantes, tolong tunjukkan musuh-muruh rakyat yang nyata-nyata telah membuat kami orang-orang kecil ini sengsara. Engkau adalah para ksatria yang mulia hati, redakanlah badai ini.

Para ksatria pantang ingkar janji, menjilat ludah sendiri. Sekali ksatria memutuskan, ia bersedia mati demi keputusannya itu. Don Kisot percaya pada kata-kata suci yang telah diikrarkannya. Don Kisot telah menetapkan dan memilih Putri Dulcines de Toboso sebagai putri pujaannya, yang akan selalu dihormati dan dijunjung tinggi, namun belum setahun lewat ucapan janjimu, engkau telah melirik pujaan lain. Di mana jiwa ksatriamu?

Siapakah yang sebenarnya Don Kisot itu?

Apakah bukan justru engkau yang suka naik kuda tua Rocinante menjelajahi jalan-jalan berdebu de la Manche, sendirian, namun tetap tegar, tidak melihat kiri atau kanan, dan mematuhi kata-kata suci sebuah janji? Hampir semua orang yang bertemu di jalan mengatakannya sebagai si Sinting Tua, tetapi kuda tuanya tetap setia membawanya bertualang. Apakah engkau Don Kisot itu? Engkau mendengar kata-kata itu, namun mengabaikannya.

Meski akal Don Kisot itu kurang waras, tetapi ia memiliki hati yang bersih, hati yang ikhlas, tulus, mengabdi kepada kebenaran. Barangkali, bukan otak yang cerdas yang diperlukan kini, tetapi hati nurani yang bersih suci. Kesucian tidak memikirkan diri sendiri lagi. Nurani yang bersih adalah manusia kosong yang membuang beban egonya sendiri. Ilmunya adalah ilmu kosong warisan murni nenek moyang. Yang disebut manusia sebagai "isi" sebenarnya hanya "kosong", dan yang disebut manusia "kosong" sejatinya itulah "isi". Jejak manusia di dunia yang sementara ini, ibarat jejak itik di danau, jejak semut di atas batu. Fana. Kekuasaan, kekuatan, kekayaan, itu semua adalah "isi" yang "kosong".

Sedang di langit, bianglala menggurat mega. Di atas sana yang "kosong" adalah "isi" yang sejati. Barangsiapa benar-benar faham bahasa langit, akan melihat apa yang Don Kisot lihat. Don Kisot melihat dengan mata hati.

◆◆◆

NEGERI ini bagai negeri orang-orang buta. Mendengar ringkik kuda, dikira gadis manja. Pengemis mengatungkan tangan, dikira pencopet mau men-

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....

jambret. Bendera hitam, dikatakan putih. Orang cakep, dikatakan jelek. Orang buta menuntun orang buta. Jurang di depan, dikatakan lobang bahagia.

Kecerdasan punya mata, tetapi terlalu banyak akal bulusnya. Tipu daya manusia cerdas, amat berbahaya bagi kehidupan bersama. Orang bodoh akan menipu secara bodoh, akibatnya jera mengulang kebodohannya. Otak Don Kisot yang sakit, tak dapat digunakan untuk menipu rakyat. Maka ia jujur-jujur saja meng- para pelacur yang berdiri di gir jalan adalah para puteri bangsawan yang tengah menanti-nanti kedatangannya. Inilah Don Kisot yang sebenarnya, yang mengenal Ilmu Kosong. Kebenaran itu tidak tampak. Adanya di balik yang tampak. Yang tampak itu tidak ada, yang tidak tampak itulah ada.

Wahai, para Don Kisot, berhentilah menjadi Don Kisot, dan menjadilah Don Kisot yang sesungguhnya. Waktunya belum tiba, belum empat belas hari engkau sakit, sebelum otak sehat kembali, dan menyesali semua apa yang telah terjadi.

Don Kisot sejati banyak membaca roman-roman *chivalry*, ksatria Abad Pertengahan, yang dipenuhi para peri, sihir-sihir jahat, naga berlidah cabang dua, puri-puri bertebing tinggi. Sebab, memang inilah Abad Gelap Indonesia. Kita memerlukan pembela-pembela kaum lemah yang berjiwa ksatria, tanpa pamrih, demi kebenaran dan kesucian.

Kita membutuhkan banyak St George, Beowulf, King Arthur, Lancelot, Sigfried, di jalan-jalan, di gedung-gedung perwakilan dan pemerintahan, di ruang-ruang pengadilan. Kita membutuhkan banyak pedang exalibur, karena *Dark Ages* baru saja dimulai.

◆ **Jakob Sumardjo**, *budayawan.*

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : KAMIS / 29 / MARET / 2001
Hlm/Kolom : 9 / 1-5
Sumber : Kompas /~~Pikiran Rakyat~~/
Penulis :
No_Klass/Subjek : 809 / KESUSASTRAAN - SEJARAH DAN KRITIK

Sastra Harus Menciptakan Makna

Jakarta, Kompas

Sastra yang kreatif adalah sastra yang menciptakan makna dalam kata-kata yang digunakannya, bukan sekadar memakai makna-makna yang ada. Kata-kata seorang sastrawan bukanlah sekadar medium, tetapi adalah *message* (pesan). Pada titik ini, seorang sastrawan adalah penulis yang menciptakan tradisi

"Mungkin di sinilah kita dapat membedakan secara sangat umum antara bahasa seorang ilmuan, ahli hukum, wartawan, atau seorang penyiar televisi, dengan bahasa sastrawan. Dalam suatu *ideal-type*, sastrawan adalah sekelompok orang yang memproduksi makna kata-kata, sedangkan pengguna bahasa lainnya hanya mereproduksinya," kata budayawan Ignas Kleden ketika tampil sebagai pembahas buku kumpulen cerita pendek (cerpen) *Hujan Menulis Ayam* karya Sutardji Calzoum Bachri, Rabu (28/3), di Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta.

Sebanyak sembilan cerpen Sutardji yang dibukukan oleh Penerbit Indonesia Tera itu, kemarin resmi diluncurkan dan mendapat sambutan yang tergolong cukup luar biasa. Ruang Galeri Cipta III yang berada di sayap kanan gedung utama Pusat Kesenian Jakarta (PKJ)-TIM itu dipenuhi pengunjung, sehingga memaksa puluhan orang berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Di antara kaum muda tersebut, tampak di antara mereka adalah sastrawan senior Ramadhan KH, penyair Taufiq Ismail, pengarang dan perupa Danarto, mantan Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Salim Said, pelukis Hardi, dan Sekretaris DKJ Syahnagra.

Bagi sebagian kalangan, kemunculan Sutardji yang selama ini lebih dikenal sebagai penyair cukup mengagetkan. Apalagi beberapa karyanya menampakkan bahwa cerpen-cerpen Sutardji sudah memiliki kematangan, baik dari aspek cerita, struktur maupun penggarapannya. Bahkan dalam pandangan Danarto, cerpen-cerpen Sutardji yang muncul pada akhir tahun 1960-an hingga awal tahun 1990-an itu merupakan salah satu *mainstream* bersama cerpen-cerpen sufi dan cerpen-cerpen peristiwa yang diwakili oleh kumpulan *Saksi Mata*-nya Seno Gumira Ajidarma.

Makna teks

Berangkat dari pendekatan "dialektika makna dan peristiwa" di atas, dalam diskusi yang dipandu penulis muda Nirwan A Arsuka itu Ignas melihat ada tiga tipologi cerpen-cerpen Sutardji. Pertama, cerpen-cerpen yang sangat kuat maknanya dan tidak begitu mempedulikan peristiwanya. Kedua, cerpen-cerpen yang mencoba memadukan makna dan peristiwa secara seimbang. Ketiga, cerpen yang hanya sibuk dengan peristiwa dan hampir tidak memberikan makna teks apa pun.

Dalam bahasa yang lebih populer, demikian Ignas, makna teks sangat dekat dengan sifat puitis, sedangkan apa yang dinamakan peristiwa sangat dekat dengan sifat prosais. Prosa dengan sifat puitis diwakili tiga cerpen dalam kumpulan ini, yakni *Hujan, Senyumlah pada Bumi*, dan *Pada Terangnya Bulan*.

"Dalam cerpen *Hujan* (dimuat di *Kompas*, 24 Juni 1990—**Red**), misalnya, hujan yang dilukiskan pengarang bukanlah hujan referensial tetapi hujan tekstual. Kita tidak dapat memahami hujan dalam cerpen ini dengan merujuk kepada keterangan-keterangan ilmu alam atau kepada teori-teori klimatologis. Hujan di sini hanya dapat dipahami dengan merujuk dan memperhatikan teks cerpen ini," kata Ignas memberi sedikit ulasan untuk cerpen *Hujan* yang diam-diam ternyata mendapat banyak pujian dari khalayak sastra Indonesia.

Dari sudut pandang ini, Ignas bahkan mencoba menyejajarkan Sutardji dengan Khalil Gibran dan Rabindranath, dua pengarang dunia yang banyak dikenal di Indonesia. Kedua pengarang ini selalu menulis dengan makna teks yang sedemikian kuatnya, sehingga kita sebagai pembaca sering tidak merasa penting lagi apakah yang ditulis itu sebuah risalah ilmu pengetahuan, sepotong biografi, sebuah esai kebudayaan, kenang-kenangan hidup, atau barangkali fragmen sebuah novel.

Tipologi cerpen Sutardji yang kedua terwakili lewat cerpennya berjudul *Ayam*. Secara keseluruhan, demikian Ignas, cerpen ini merupakan metafor yang berhasil tentang konflik-konflik yang timbul akibat kemiskinan, kesengsaraan, dan kelaparan di satu pihak serta kegagapan sosial dalam menghadapi dan menanganinya. Lewat tokoh-tokoh ceritanya, Sutardji berhasil menghadirkan "peristiwa" dan "makna" secara seimbang, di mana sebuah tragedi bagi suatu pihak acapkali merupakan komedi bagi pihak lain.

Adapun tipologi ketiga, diwakili cerpen berjudul *Tahi*, menunjukkan kemampuan pengarang mengurut peristiwa cerita dengan jelas. Bahkan cerpen ini mampu menimbulkan rasa mual dalam perut pembaca tatkala membaca kawan si Aku yang memakan tahi yang ia letakkan di rantang makanannya. Namun, sebagai satire, tidak ada kontras dalam cerita sehingga menjadi kritik sosial yang tajam. Sebagai tragedi, tidak ada unsur kegetiran di sana karena kita tak tahu apakah kawan si Aku—dan bahkan si Aku-nya sendiri—masih waras atau sudah berubah akal.

"Hasil akhirnya, bisa dikatakan bahwa Sutardji jauh lebih berhasil menuliskan cerpen-cerpennya dari jenis per-

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : ...../...../...../.....
Hlm/Kolom : ...../.....
Sumber : Kompas / Pikiran Rakyat / .....
Penulis : .....
No_Klass/Subjek : ...../.....
.....



Iwan

PELUNCURAN BUKU CERPEN SUTARDJI — *Bertempat di Galeri Cipta III Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta Pusat, Rabu (28/3), diluncurkan buku kumpulan cerpen* Hujan Menulis Ayam *karya Sutardji Calzoum Bachri. Acara dilanjutkan dialog dengan nara sumber utama sosiolog-budayawan Ignas Kleden, dipandu penulis muda Nirwan A Arsuka. Hadir dalam acara tersebut sejumlah cerpenis, novelis dan penulis.*

tama, di mana makna tekslah yang menjadi tulang punggung suatu cerpen. Ia masih mengalami beberapa kesulitan yang nyata kalau harus menggabungkan maka dan peristiwa dalam suatu cerpen," kata Ignas.

Bagi Sutardji, keberhasilan seorang pengarang—antara lain—bisa dilihat sejauh mana karyanya bisa menjadi karya-karya "klasik". "Saya menulis cerpen sebelum Budi Darma muncul, sebelum Danarto dikenal. Kalau sekarang karya-karya saya itu masih bisa dibaca, hingga 30 tahun kemudian seperti sekarang, itu artinya karya saya sudah menjadi karya "klasik". Ya, seperti karya-karya Beethoven-lah." katanya seraya berseloroh bahwa karya semacam *Saman* atau *Supernova* yang kini banyak dibicarakan tak akan semenarik itu pada 30 tahun mendatang. **(efix/bre/xjb/ken)**

Hari /Tanggal /Bulan/ Tahun : Rabu / 28 / Maret / 2001
Hlm/Kolom : 9 / 1-3
Sumber : Kompas / ~~Pikiran Rakyat~~ /
Penulis :
No_Klass/Subjek : 809 / KESUSASTRAAN - PERDEBATAN DAN KRITIK

Ketika Sastrawan Bicara dan Mahasiswa Membaca

SETELAH tahun lalu sukses mengusung sejumlah sastrawan ke beberapa kampus perguruan tinggi lewat kegiatan bertajuk "Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca", Yayasan Indonesia bersama majalah sastra *Horison* kembali menggelar kegiatan serupa. Kegiatan ini sebetulnya berangkat dari keprihatinan terhadap rendahnya apresiasi sastra di kalangan masyarakat Indonesia. Untuk menjawab keprihatinan itulah Yayasan Indonesia bersama *Horison* menggagas suatu program yang mereka namakan "Melahirkan Publik Pembaca Sastra Indonesia".

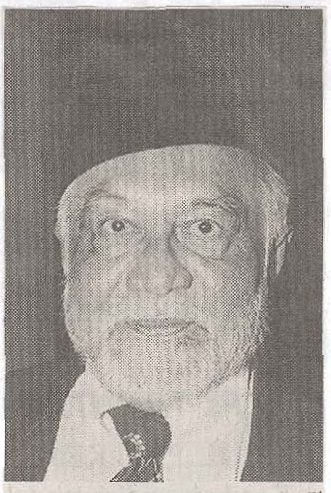
"Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca" adalah salah satu wujud dari upaya tadi, dengan sasaran utama meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap sastra Indonesia. Sejumlah sastrawan memang sudah didatangkan ke kampus-kampus untuk berbicara tentang proses kreatifnya. Lewat program yang didukung Ford Foundation ini, mahasiswa diharapkan mendapat kesempatan memahami pandangan hidup dan karya-karya para sastrawan. Selain itu, mahasiswa bisa sekaligus memanfaatkannya sebagai ajang untuk meningkatkan budaya baca di kalangan mahasiswa.

Dengan setumpuk harapan itu pula, bertempat di Gedung Sarwahita, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Kamis (22/3) lalu program "Sastrawan Bicara Mahasiswa Membaca" kembali digelar, menghadirkan sastrawan Asrul Sani. Acara serupa sebelumnya sudah pernah dilakukan di UNJ tahun lalu. Menurut Taufiq Ismail selaku penggagas kegiatan tersebut, acara semacam ini penting bagi perkembangan sastra Indonesia di masa depan.

"Apalagi jika mahasiswa pendidikan yang menjadi pesertanya, ada kemungkinan pengalaman bersentuhan langsung dengan sastrawan akan diceritakan pada anak didiknya nanti," kata Taufiq ketika memberikan sambutannya sebelum acara yang diselenggarakan bekerja sama dengan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ tersebut.

◆◆◆

BAGI Taufiq, acara sastrawan bicara ini juga berfungsi sebagai jalan untuk membuka jalur "komunikasi sastra" yang terputus. Selama ini sastrawan Indonesia seolah-olah telah hilang ditelan bumi. Meskipun para sastrawan sering melawati kampus, dan mahasiswa selalu membahas karya mereka, namun tidak pernah ada komunikasi antara sastrawan dan mahasiswa di kampus-kampus.



rat

Asrul Sani

Sekitar 200 tempat duduk yang tersedia di ruang pertemuan di Gedung Sarwahita UNJ dipenuhi oleh mahasiswa. Mereka pun tetap bertahan di tempat duduknya masing-masing meskipun acara dimulai terlambat sekitar 90 menit karena listrik tiba-tiba padam. Meskipun aliran listrik padam, namun semangat mahasiswa untuk mengikuti penuturan Asrul Sani tidak pernah padam. Dengan antusias mahasiswa secara bergantian membacakan beberapa puisi karya Asrul Sani untuk membunuh rasa bosan.

Sebelum acara dimulai, sebanyak 25 mahasiswa diberikan buku karya Asrul Sani yang berjudul *Surat-Surat Kepercayaan*. Buku setebal 707 halaman ini disunting sastrawan Ajip Rosidi dan diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1997. Sebelumnya, Ajip Rosidi juga telah menerbitkan dua buku kumpulan cerita pendek dan puisi Asrul Sani. Kedua buku tersebut berjudul *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat* (1972) dan *Mantera* (1975).

Surat-Surat Kepercayaan sendiri berisi sejumlah karangan Asrul Sani, baik berupa esai maupun artikel yang tersebar di berbagai majalah dan surat kabar, serta beberapa makalah yang selama ini berserakan di berbagai pertemuan sastra dan seminar. *Surat-Surat Kepercayaan* terdiri atas enam bagian yang disusun secara berurutan. Keenam bagian tersebut adalah "Dua Surat Kepercayaan", "Dunia Sastra", "Dunia Perfilman", "Dunia Seni Budaya", dan "Dunia Selainnya".

Taufiq menilai, ada banyak tulisan Asrul yang sampai saat ini masih relevan dengan kondisi gonjang-ganjing sekarang. Padahal, bahwa Asrul menuliskan karya-karyanya itu sudah berlalu puluhan tahun yang lampau.

"Itulah hasil renungan seorang sastrawan yang benar-benar sudah diendapkan. Tidak heran kalau karyanya tetap memiliki orisinilitas dan cocok dengan banyak zaman yang melewati zamannya sendiri," ujar Taufiq.

◆◆◆

MENGENAI proses kreatifnya, Asrul menceritakan bahwa kehidupan masa kecil dan suasana di kampung halamannya sangat berpengaruh dalam karyanya. Bayangan suasana di kampung halaman dapat membawa dirinya pulang ke kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkan.

"Bayangan saya terhadap kampung halaman tertuang dalam salah satu karya saya. Diceritakan tentang suatu tempat yang hanya didatangi sebuah bus pada hari-hari tertentu. Kalau bus itu datang, maka orang-orang yang ada di sebuah warung pergi keluar menyongsongnya," kata Asrul Sani yang di kalangan "Kelompok Seniman Senen" akrab dipanggil Uda Asrul.

Asrul Sani berasal dari ranah Minang, lahir di Rao pada tanggal 16 Juni 1927. Meskipun Asrul sempat menamatkan kuliah di Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, namun dunia sastra tidak pernah ditinggalkannya. Asrul sendiri mulai menulis sajak sejak awal masa pendudukan Jepang. Setelah itu ia aktif sebagai redaktur majalah *Gema Suasana* dan mengasuh rubrik kebudayaan "Gelanggang" di majalah *Siasat*.

Ajip Rosidi dalam pengantar buku *Surat-Surat Kepercayaan* mengatakan, Asrul selain dikenal sebagai penulis cerita pendek dan esai juga seorang dosen teater dan film. Di film, Asrul banyak menulis skenario dan menjadi sutradara sinetron. Bahkan pada tahun 1950-an, berkat surat terbukanya yang dimuat dalam "Gelanggang" membuat Wali Kota Jakarta Sudiro menyetujui berdirinya Masyarakat Seniman Jakarta Raya. **(mam)**